

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA  
PELAKU PERAMPOKAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**UNIVERSITAS  
MERCU BUANA**

Oleh :

*Nindya Utami*

*08081020*

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA  
YOGYAKARTA**

**2013**

## **KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA PELAKU PERAMPOKAN**

### **Abstrak**

Nindya Utami  
Fakultas Psikologi  
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Berbagai permasalahan yang dialami oleh para narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) memberikan dampak yang buruk pada kesejahteraan psikologis para narapidana, baik secara fisik maupun psikologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada narapidana pelaku perampokan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas IIA Wirogunan, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden penelitian ini adalah dua orang narapidana pelaku perampokan, yang diwawancarai secara mendalam untuk melihat kesejahteraan psikologisnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis kedua responden tersebut tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi, walau ditemukan bahwa ada beberapa pada aspek dan faktor kesejahteraan psikologis menurut Ryff berbeda dengan yang dimiliki oleh kedua responden yang memiliki pandangan kesejahteraan psikologis sendiri. Disamping semua itu, tidak membuat perbedaan yang menonjol, karena kedua responden tetap memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup baik.

**Kata kunci:** *kesejahteraan psikologis, narapidana pelaku perampokan*

### **PENDAHULUAN**

Warga yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi hukum sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Perampokan merupakan tindakan mengambil barang/benda orang lain secara paksa yang bukan miliknya dan mengakibatkan kematian orang lain atau disebut

dengan perampokan (pencurian dengan kekerasan), yang dilakukan baik secara terbuka maupun tertutup seperti yang dijelaskan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Soerodibroto (2009).

Pelaku perampokan yang melakukan pembunuhan dalam aksi perampokan akan dijatuhi hukuman lebih lama dibandingkan pelaku perampokan biasa. Penempatan pelaku perampokan ke dalam LP sebagai konsekuensi perbuatan dapat berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Hal tersebut disebabkan pelaku perampokan yang melakukan aksi berlandaskan kebutuhan secara ekonomi kemudian mendapatkan hukuman atas perbuatan yang dilakukan. Keadaan tertekan yang dirasakan oleh pelaku perampokan bertambah ketika pelaku perampokan menjalani masa

hukuman yang lama di dalam tahanan, sehingga hal ini membuat kondisi psikologis pelaku perampokan menjadi buruk dan perlu untuk diperhatikan.

Pada kasus perampokan, ketika pelaku berada di dalam LP akan banyak pengaruh yang terjadi terhadap perkembangan diri pelaku baik dari segi psikis maupun fisik. Saputra (dalam Handayani, 2010) menjelaskan bahwa permasalahan kesehatan fisik narapidana berkaitan dengan kondisi makanan, yaitu kurang terpenuhinya gizi, sedangkan permasalahan kesehatan psikis digambarkan dengan adanya berbagai tekanan di LP, meliputi kekurangan kualitas fasilitas, dan makin padatnya penghuni LP. Kondisi ini yang menyebabkan seorang narapidana mengalami gangguan kesehatan fisik maupun

kesehatan psikologis (Rininta, Fitri dan Yogi dalam Handayani, 2010). Sehingga, penting untuk memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi dalam LP agar mengurangi buruknya kesehatan narapidana.

Sumber stres yang muncul akibat berbagai permasalahan dan berbagai kejadian yang tidak dapat diterima akan mengganggu fisik dan psikologis narapidana. Berdasarkan wawancara terhadap petugas LP pada 16 desember 2011, respon yang muncul pada narapidana yang menghadapi stres adalah gelisah, cemas, mudah marah, tersinggung bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Keterbatasan sarana dan prasarana di LP serta pergaulan dengan sesama narapidana yang memiliki kebiasaan buruk akan membuat kondisi narapidana

semakin tidak stabil. Secara fisiologis yang dialami narapidana dengan masa tahanan yang lama antara lain narapidana merasa sering pusing atau sakit kepala, batuk, terkena penyakit kulit karena kondisi lingkungan LP yang serba terbatas, dan berbagai penyakit lain. Kondisi yang dirasakan oleh narapidana dapat menurunkan kesejahteraan psikologis pada narapidana pelaku perampokan, akan tetapi semua itu dapat diatasi apabila narapidana memiliki ketahanan dalam dirinya dan mampu untuk membentuk lingkungan sesuai dengan keadaan fisiknya.

Karyono, Dewi & Lela (2008) menjelaskan kesejahteraan psikologis adalah gambaran kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif individu

tersebut (*positive psychological functioning*). Menurut Ryff (dalam Arifin & Rahayu, 2008), kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang positif adalah individu yang memiliki respons positif terhadap aspek-aspek kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan diri. Individu yang mencapai kesejahteraan psikologis dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan mental yang positif, dan perkembangan diri serta dapat memaknai setiap kesulitan yang

dihadapi sebagai pengalaman dalam hidup. Sebaliknya, individu yang tidak bisa meningkatkan kebahagiaan, kesehatan mental yang negatif, tidak dapat mengembangkan diri serta memaknai kesulitan sebagai hal yang buruk maka kesejahteraan psikologisnya belum tercapai.

Begitu juga yang dipaparkan oleh Campbell (dalam Handayani, 2010) mengenai kesejahteraan psikologis yang seharusnya dimiliki oleh seseorang merupakan suatu kondisi seseorang tanpa adanya distres psikologis. Distres merupakan keadaan sakit secara fisik dan psikologis yang merupakan salah satu indikator utama dalam kesehatan mental. Distres psikologis dan kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, lingkungan sekitar, dan ketahanan individu secara

mental dalam menghadapi kecemasan dan depresi. Kaitannya adalah pada efek negatif psikis yang dialami oleh narapidana selama berada di dalam LP akan menghambat perkembangan diri dan mengakibatkan narapidana yang tak berdaya dan tanpa ada usaha untuk memperbaiki menjadi yang lebih baik untuk hidupnya.

Berhubungan dengan narapidana pelaku perampokan yang berada dalam LP untuk menjalani masa hukuman dengan berbagai kondisi dan permasalahan yang muncul, penulis mencoba untuk melakukan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis pada narapidana pelaku perampokan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2011). Poerwandari (2007) menambahkan bahwa penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kasus kecil. Pada penelitian kesejahteraan psikologis pada narapidana pelaku perampokan ini menggunakan pendekatan studi kasus. yaitu menyelidiki secara mendalam mengenai suatu konsep atau kejadian dalam kehidupan nyata yang sering terjadi saat ini. Poerwandari (2007) menguraikan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Fokus penelitian ini terletak pada kesejahteraan psikologis pada narapidana pelaku perampokan. Mengacu pada enam aspek kesejahteraan psikologis dari Ryff & Singer (2008) yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan perkembangan pribadi. Adapun faktor kesejahteraan psikologis dari Bhogel & Prakash (Rini, 2008) yaitu: *personal control*, *self-esteem*, *positive affect*, *manage tension*, *positive thinking*, dan *idea & feeling* yang efisien.

Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas IIA Wirogunan, Yogyakarta, karena responden berstatus narapidana pelaku perampokan. Adapun karakteristik kedua responden dan

kedua *significant person* disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Dilakukannya penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat, lengkap dan mendalam dengan membangun *rapport* dengan semua responden dan *significant person* penelitian. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara dan observasi saat wawancara berlangsung. Alat bantu yang digunakan adalah alat perekam suara, panduan observasi wawancara dan alat tulis.

Pertanyaan yang diajukan kepada semua responden menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga mempermudah dalam proses wawancara. Setelah proses wawancara selesai dilakukan, kemudian peneliti mencatat hasil wawancara dalam bentuk verbatim agar mempermudah peneliti

memberikan makna dari hasil wawancara tersebut. Adapun tanggal pengambilan data ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 1**  
**Deskripsi Responden Penelitian**

<b>Identitas</b>	<b>WB</b>	<b>WA</b>
<b>Usia</b>	25 tahun	32 tahun
<b>Agama</b>	Islam	Islam
<b>Jenis Kelamin</b>	Pria	Pria
<b>Pend. Terakhir</b>	SMP	SMP
<b>Status</b>	Belum Menikah	Menikah
<b>Pekerjaan</b>	Swasta	Swasta
<b>Asal daerah</b>	Yogyakarta	Yogyakarta
<b>Masa Hukuman</b>	11 tahun, 5 bulan	13 tahun

**Tabel 2**  
**Deskripsi *Significant Person***

<b>Identitas</b>	<b>FS</b>	<b>S</b>
<b>Usia</b>	28 tahun	41 tahun
<b>Agama</b>	Islam	Islam
<b>Jenis Kelamin</b>	Pria	Pria
<b>Status</b>	Belum Menikah	Menikah
<b>Pekerjaan</b>	Swasta	Swasta
<b>Asal daerah</b>	Yogyakarta	Lampung
<b>Masa Hukuman</b>	10 tahun	17 tahun, 3 Bulan

**Tabel 3**  
**Jadwal *Rapport*, Wawancara dan Observasi Responden dan *Significant Person***

Responden dan <i>Significant Person</i>	Tanggal <i>Rapport</i>	Tanggal Wawancara dan Observasi	Lama Wawancara dan Observasi	Tempat Wawancara
Reponden WA	19 Des 2011 24 Des 2011 6 Jan 2012	28 Nov 2012 6 Des 2012	34 menit 5 detik 45 menit 5 detik	Ruang Bimaswat
Responden WB	19 Des 2011 24 Des 2011 6 Jan 2012	28 Nov 2012 6 Des 2012	27 menit 1 detik 22 menit 10 detik	LP Kelas IIA
<i>Significant Person</i> FS	9 Jan 2013	9 Jan 2013	27 menit 4 detik	Wirogunan Yogyakarta
<i>Significant Person</i> S	9 Jan 2013	9 Jan 2013	20 menit 56 detik	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah narapidana pelaku perampokan di LP kelas IIA Wirogunan, Yogyakarta yang menjalani masa hukuman lama. Responden berjumlah dua orang, yaitu WA berusia 32 tahun dan WB berusia 24 tahun. Kedua responden menunjukkan kesejahteraan

psikologis yang cukup baik, baik dari segi aspek maupun faktor.

Deci and Ryan (dalam Winefield dkk, 2012) menjelaskan kesejahteraan psikologis merupakan gabungan konsep sebuah keadaan yang cenderung positif meliputi kebahagiaan dan fungsi optimal individu dan kehidupan sosial. Perasaan senang, memiliki kepuasan

terhadap hidupnya, memiliki kemampuan, dan mental yang sehat merupakan tanda berfungsinya keefektivitasan hidup secara psikologis (Huppert dalam Winefield dkk, 2012).

Berada lama di dalam LP akan memberikan perubahan baik secara mental dan psikis pada narapidana. Besar kecilnya ketahanan diri pada narapidana selama berada di dalam LP akan menentukan perjalanan hidupnya dan keadaan psikologis narapidana. Dengan demikian, secara mendalam deskripsi hasil penelitian ini berdasarkan aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff & Singer (2008):

1. Penerimaan diri yaitu keadaan seseorang mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya dan mampu menerima

pengalaman yang lalu sebagai evaluasi untuk masa depan yang lebih positif. Responden WA dan WB memiliki penerimaan diri yang baik, keduanya mampu untuk menerima pengalaman masa lalu dan dapat menerima terhadap hukuman yang dijalani sekarang.

Meskipun pada awal masa hukuman kedua responden sempat merasa tertekan dan kurang menerima, namun setelah menjalani hingga saat ini kedua responden mampu untuk menerima dan menjalani dengan baik masa hukumannya.

Pengalaman yang dialami oleh kedua responden memberikan dampak yang positif bagi dirinya, hal ini selaras dengan pendapat Toch dan Adams (dalam Handayani, 2010) bahwa pengalaman dipenjara juga memberikan efek positif bagi

beberapa narapidana. Masa hukuman yang dijalani oleh kedua responden memberikan dampak yang positif berupa perubahan perilaku.

2. Kemandirian, yaitu kemampuan seseorang dalam menentukan dirinya, memiliki kebebasan dan mengetahui tindakan yang dilakukannya. Responden WA dan WB sama-sama menunjukkan kemandirian selama berada di dalam LP.

Kedua responden mampu untuk mengambil keputusan dalam sebuah permasalahan, mampu untuk menentukan sikap dan tindakan secara mandiri. Ketika kedua responden sudah tidak mampu atau tidak dapat menentukan sikap, maka kedua responden akan dibantu oleh teman lainnya untuk memecahkan permasalahan.

3. Hubungan positif dengan orang lain, yaitu membangun hubungan yang hangat, empati, saling mengasihi dan bersahabat antar sesama. Hubungan yang dijalin oleh kedua responden dengan warga binaan dan petugas LP cukup baik, jika ada hal yang tidak menyenangkan maka akan dibicarakan bersama.

Walaupun kedua responden sama menunjukkan ketidakpercayaan terhadap orang lain, namun hubungan yang dijalani tetap sama biasa saja, semua dirasakan baik.

4. Penguasaan lingkungan adalah kemampuan responden untuk menjalankan sebuah tanggungjawab, kepercayaan dari orang lain dan kemampuannya untuk menjadi seorang pemimpin. Responden WA dan WB sama menunjukkan tanggungjawab yang diberikan

dengan melakukan semua dengan baik dan benar, berusaha dengan bersungguh-sungguh agar semua yang dilakukan berjalan lancar.

5. Tujuan hidup, pentingnya seseorang menentukan tujuan hidup agar memiliki arahan bagi diri sendiri untuk mencapai sebuah keinginan dalam kehidupan. Serupa dengan WA dan WB, kedua responden tersebut memiliki tujuan hidup yang dirangkai dalam rangka peningkatan kualitas hidup kedua responden.

WA memiliki rencana untuk melakukan pembebasan bersyarat yang kemudian setelah bebas akan membuka usaha dan bertemu anaknya, begitu juga dengan WB yang melakukan pembebasan bersyarat dan jika bebas akan ke luar pulau Jawa untuk menjalani kehidupan yang baru.

6. Perkembangan pribadi, yaitu keadaan seseorang berkeinginan untuk terus tumbuh dan berkembang mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki. Responden WA dan WB sama-sama melakukan perkembangan diri dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mengikuti semua kegiatan maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak LP.

Selanjutnya faktor kesejahteraan psikologis menurut Bhogel & Prakash (Rini, 2008) pada kedua responden sebagai berikut:

a) *Personal control*, yaitu keadaan seseorang mampu untuk mengontrol emosi negatif atau emosi positif yang keluar dalam dirinya. Tidak jauh berbeda dengan pengertian dari *manage tension* yaitu keadaan seseorang mampu untuk mengelola ketegangan yang muncul

dari dalam dirinya. Kedua responden masaih mudah terpancing emosi yang akhirnya akan memunculkan emosi negatif dan ketegangan pada dirinya, akan tetapi WA dan WB berusaha untuk mengontrol semua emosi dan ketegangan yang terjadi pada dorok keduanya. WA mengontrol dengan kesabaran, sedangkan WB mengontrol dengan menghindari permasalahan tersebut.

b) *Self-esteem* yaitu keadaan seseorang menilai positif dirinya, dan merasa bangga dengan dirinya sendiri. Rosenberg (Ryff, 1989) mendefinisikan *self-esteem* sebagai dasar perasaan menerima penilaian dari diri sendiri, akan tetapi berbeda dari pernyataan WA dan WB yang memiliki pandangan sendiri terhadap hal tersebut yaitu keduanya memiliki kesamaan dalam penilaian diri

sebagai pribadi yang biasa tidak ada yang istimewa.

c) *Positive affect* yaitu emosi positif yang muncul dari dalam diri berperan sebagai energi positif dan mendorong individu untuk dapat merespon secara positif suatu stimulus. Responden WA dan WB merespon emosi positif dengan cara yang berbeda, jika WA menyikap dengan tidak bisa tidur karena merasa senang dan bahagia, sebaliknya dengan WB yang menyikapi dengan tidur karena merasa semua permasalahan telah hilang dan membuatnya merasa senang.

d) *Positive thinking*, yaitu seseorang merespon semua peristiwa, kejadian ataupun pengalaman secara positif dan menerima semua pengalaman yang telah dilalui. Kedua responden sama-

sama memandang sebuah permasalahan adalah hal yang harus dihadapi dan diselesaikan.

e) *Idea & feeling* yang efisien, yaitu seseorang mampu untuk mengeluarkan ide, pendapat dan perasaan sesuai dengan keadaan. Dalam hal ini, WA dan WB memiliki perbedaan, pada WA tidak begitu suka untuk mengeluarkan ide ataupun pendapat yang dimiliki, berbeda dengan WB yang mau untuk mengeluarkan pendapat ataupun ide yang dimilikinya.

Walaupun kedua responden berbeda dalam mengemukakan pendapat, tetap saja keduanya memberikan keputusan untuk ikut berpartisipasi atau tidak berpartisipasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis pada kedua

responden cukup baik. WA dan WB sudah merasa senang, bahagia, dan mampu untuk membangun kesejahteraan psikologis dengan cara masing-masing, penanganan baik untuk permasalahan yang muncul maupun untuk semua kejadian yang dialami oleh keduanya membentuk sikap dan perilaku yang berbeda dalam rangka untuk bertahan hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik. Kesejahteraan psikologis merupakan berfungsinya psikologis secara positif yang pada kedua responden juga memiliki kesejahteraan psikologis tersebut, walaupun pada beberapa poin kedua responden memfungsikan psikologis dengan cara yang berbeda menurut kedua responden itu membuat hidup lebih bermakna dan bahagia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis pada narapidana pelaku perampokan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kesejahteraan psikologis cukup baik dilihat dari berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi.

Berawal dari tekanan hidup terhadap ekonomi yang kurang membuat tekanan dalam hidup yang berpengaruh pada psikologisnya, begitu tertekannya sehingga membuat aksi perampokan sebagai jalan untuk mengurangi beban pun dilakukan.

Diawal masa hukuman terasa berat dijalani oleh kedua responden karena tekanan dijatuhi lama masa hukuman, perlunya untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan yang baru, dan mendapat berbagai aturan serta larangan yang harus dipatuhi, bahkan dengan terbatasnya ruang gerak yang sebelumnya dirasakan, membuat semua keadaan terasa begitu menjadi beban berat dalam kehidupan.

Berbagai upaya dilakukan oleh kedua responden, dari penahanan perasaan, pengontrolan perilaku, bahkan sampai melakukan perlawanan di waktu-waktu tertentu. Semua dilakukan oleh kedua responden dalam rangka untuk bertahan hidup selama berada di dalam LP agar tetap bisa menjalani dengan baik dan ikhlas. Kesejahteraan psikologis kedua responden terbangun bermula dari keihlasan atau penerimaan diri keduanya pada semua masa lalu dan pengalaman yang dilalui selama beberapa tahun di dalam LP.

Berlanjut dengan berbagai perubahan lainnya seperti perubahan emosi negatif, pertemanan yang dijalin, pengembangan kreatifitas, lingkungan sekitar maupun pada pemikiran mengenai arah hidup yang telah dilalui sekarang hingga nanti.

Kesejahteraan psikologis yang terbentuk pada kedua responden memiliki keunikan tersendiri karena keduanya membentuk kesejahteraan psikologis masing-masing, namun tidak begitu berbeda dari kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff. Penggambaran kesejahteraan psikologis pada narapidana pelaku perampokan dalam penelitian ini cukup baik dan menarik dalam segi pembentukan yang dilakukan oleh kedua responden.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Saran kepada narapidana, hendaknya lebih meningkatkan hubungan baik terhadap wargabinaan dan petugas serta membangun sebuah kepercayaan, semakin meningkatkan kemampuan untuk membangun diri yang positif dan sehat secara psikis maupun psikologis dengan cara masing-masing yang sesuai dengan keadaan diri. 2) Kepada petugas LP, lebih meningkatkan hubungan yang hangat terhadap wargabinaan, memberikan pelatihan kooperatif dalam rangka membangun hubungan antara petugas dan warga binaan serta peka terhadap keadaan psikologis warga binaan agar dapat diberi pembinaan atau pemulihan secara psikis maupun psikologis.

3) Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam permasalahan mengenai kesejahteraan psikologis pada narapidana dengan menggunakan observasi lapangan. Melakukan penelitian dengan tema yang berbeda misalnya kesejahteraan psikologis pada residivis atau kesejahteraan psikologis narapidana ditinjau dari tingkat religiusitas, serta menggunakan pendekatan lain seperti fenomenologi atau metode kuantitatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z & Rahayu, I. T. (2008). *Hubungan antara orientasi religius, locus of control dan psychological well-being mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. (Skripsi tidak diterbitkan), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia. Diunduh dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/download/1945/pdf>. Tanggal 14 Juni 2012
- Handayani, T. P. (2010). *Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan anak Kutoarjo (studi kualitatif fenomenologis)*. (Skripsi tidak diterbitkan), Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- Karyono, Dewi, K. S. & Lela. (2008). Penanganan stres dan kesejahteraan psikologis pasien kanker payudara yang menjalani Radioterapi Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Media Medika Indonesiana*. 43 (2). 2008. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Dan Ikatan Dokter . Tanggal 14 Juni 2012
- Moleong, L. Y. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. Penerbit : Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta. FB Universitas Indonesia.
- Rini, M. P. (2008). *Dinamika kesejahteraan psikologis survivor kekerasan seksual*. (Skripsi tidak diterbitkan), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being.

*Journal of personality and social psychology. Vol. 57, 6, 1069-1081.*

Ryff, C. D & Singer, B. H. (2008). know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies. 9, 13-39.*  
Diunduh dari [http://www.midus.wisc.edu/midus\\_affilscript.php?Ident=14](http://www.midus.wisc.edu/midus_affilscript.php?Ident=14). Tanggal 18 Juni 2012

Soerodibroto, R. S. (2009). *KUHP dan KUHP (Ed. Ke-5)*. Jakarta. Penerbit : Rajawali Pers.

Winefield, H.R., Gill, T.K., Taylor, A.W & Pilkington, R.M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both?, *A SpringerOpenJournal Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice 2012.*